



Perempuan Korban Kekerasan Berbasis Gender dalam Novel *Orang-Orang Blanti* Karya Wisran Hadi

Iswadi Bahardur
Universitas PGRI Sumatera Barat
Pos-el: iswadi70bahardur70@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v9i1.1188

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan tindak kekerasan berbasis gender terhadap perempuan yang direpresentasikan kembali oleh Wisran Hadi dalam novel *Orang-Orang Blanti*. Berdasarkan urgensi kepentingan mengkaji ulang masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk-bentuk tindak kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel tersebut dan tindakannya sebagai upaya untuk melawan. Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji permasalahan tersebut adalah metode kualitatif dengan teknik analisis isi yang bersifat deskriptif. Temuan hasil penelitian menunjukkan, a) tindak kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Orang-Orang Blanti* meliputi kekerasan fisik dan kekerasan psikis; dan b) upaya tokoh perempuan melawan tindak kekerasan itu dengan cara menelusuri latar belakang tindakan pelaku, menulis ulang riwayat hidup korban, dan menolak kebijakan sosial budaya yang merugikannya.

Kata kunci

Gender, kekerasan, *Orang-Orang Blanti*, perempuan

Abstract

This research is motivated by the problem of gender-based violence against women which is represented again by Wisran Hadi in the novel Orang-orang Blanti. Based on the urgency of reviewing this problem, this study aims to analyze the forms of acts of violence experienced by the female characters in the novel and their actions as an effort to resist. The research method used to study these problems is a qualitative method with descriptive content analysis techniques. The findings of the research show that a) the acts of violence experienced by the female characters in the novel Orang-orang Blanti include physical violence and psychological violence; and b) the efforts of female leaders to fight against this act of violence by tracing the background of the perpetrator's actions, rewriting the victim's biography, and rejecting socio-cultural policies that harmed her.

Keywords

Gender, people, violence, Orang-Orang Blanti, women

Pendahuluan

Novel *Orang-Orang Blanti* karya Wisran Hadi memang ditulis dengan latar belakang kehidupan sosial budaya suku Minangkabau yang selama ini dikenal ramah terhadap hak-hak perempuan. Meski begitu, tokoh-tokoh perempuan yang menjadi pusat cerita dalam novel ini digambarkan sebagai kelompok gender yang mengalami berbagai tindakan kekerasan. Dikaitkan dengan praktik kekerabatan matrilineal Minangkabau yang sesungguhnya, berbagai kekerasan yang dialami tokoh perempuan dalam *Orang-Orang Blanti* telah menunjukkan adanya ketimpangan antara aturan adat yang ideal dengan kondisi di tengah masyarakat. Idealnya, menurut ketentuan adat matrilineal di Minangkabau, perempuan adalah orang yang dihormati; *bundo kanduang*; ibu yang dimuliakan ahli waris dari garis ibu, menerima warisan berupa tanah pertanian, tanah perkebunan, perhiasan, dan rumah dari keluarga ibu (Hakam, 2021). Untuk memperkuat ketentuan itu, kaum laki-laki yang mendampingi perempuan Minangkabau diberi kepercayaan sebagai *mamak* (saudara laki-laki dari pihak ibu) yang bertugas menjaga dan melindungi keselamatan perempuan. Dalam kapasitas peran sebagai *mamak*, perannya hanya sebatas mengatur pola pewarisan, tidak mengambil alih kepemilikan untuk kepentingan pribadi (Azwar, 2018).

Kontras dengan ketentuan ideal itu, penggambaran realita kekerasan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Orang-Orang Blanti* justru menguatkan asumsi tentang dominannya kekuasaan laki-laki di Minangkabau. Berpedoman pada masalah itu, cukup beralasan mengatakan bahwa praktik budaya matrilineal di Minangkabau saat ini mencirikan budaya matrilineal patriarki. Artinya, konsep kekuasaan perempuan di Minangkabau hanya sebatas kelanjutan garis keturunan, sedangkan kekuasaan strategis masih dipegang oleh laki-laki. Hal itu menjadi serupa dengan masyarakat patriarki, laki-laki adalah pemilik kekuasaan, baik di ranah domestik maupun (Hanani, 2021). Dalam perspektif kajian gender, perlakuan yang tidak setara antara laki-laki

dan perempuan adalah penyebab utama tindak kekerasan terhadap perempuan di berbagai sektor kehidupan. Hal itu sering dipicu oleh partisipasi dan kontrol yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan sehingga perempuan tidak mampu mencapai sumber daya yang memadai (Wood, 2019:2); (Juhana et al., 2021); (Ch et al., 2017:59); (Paneo, Hajrin Y, 2020).

Pelabelan stereotip tertentu pada perempuan telah mengakibatkan terjadinya ketidaksetaraan gender dalam berbagai bentuk. Bentuk ketidaksetaraan gender tersebut yaitu subordinasi, marginalisasi, dan beban kerja ganda (Rosida & Rejeki, 2017). Berangkat dari stigma tersebut, maka sering terjadi kekerasan berbasis kekuatan gender oleh laki-laki terhadap perempuan. Tindak kekerasan tersebut di antara kekerasan fisik, kekerasan verbal (verbal; termasuk ujaran kebencian), kekerasan psikologis, seksual, dan kekerasan sosial-ekonomi (Ana Vid Lidia Puigvert Ramon Flecha Garazi López de Aguilera, 2021).

Permasalahan kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Orang-Orang Blanti* permasalahan serupa juga telah ditemukan dalam karya sastra lain yang dikaji secara ilmiah oleh peneliti terdahulu. Ada empat hasil penelitian terdahulu terkait kajian permasalahan tersebut yaitu hasil penelitian Fadhil (Fadhil & Allah, 2021), Amalia (Amalia et al., 2021) Sabrina & Yenni Hayati (Sabrina & Hayati, 2020), dan penelitian Juidah & Eli Herlina (Juidah & Herlina, 2021). Berdasarkan pembacaan terhadap keempat hasil penelitian tersebut disimpulkan hal berikut. Pertama, keempat hasil penelitian tersebut bersifat deskriptif dan terfokus pada masalah kekerasan yang dialami perempuan dalam masyarakat berbudaya patriarki. Kedua, hasil penelitian tersebut berfokus pada masalah kekerasan yang dialami perempuan, namun tidak disertai dengan kajian budaya maskulin sebagai sumber utama kasus kekerasan itu sendiri.

Dibandingkan dengan keempat penelitian terdahulu, penelitian ini dipandang lebih inovatif dan memiliki nilai kebaruan. Nilai kebaruannya tersebut mencakup tiga hal. Pertama, masalah kekerasan terhadap perempuan yang dikaji ini bersumber dari karya sastra warna lokal Minangkabau yang berlatar budaya matrilineal, bukan patriarki seperti halnya yang lazim dikaji dalam empat hasil penelitian terdahulu. Kedua, penelitian ini memiliki nilai kebaruan dibandingkan penelitian terdahulu karena berupaya menganalisis dan memaknai kembali teks sastra yang merefleksikan permasalahan kekerasan terhadap perempuan yang berasal dari etnis Minangkabau. Penilaian yang selama ini berkembang di tengah masyarakat menyatakan bahwa kaum perempuan di Minangkabau terhindar dari berbagai kekerasan berbasis gender karena telah mendapatkan legitimasi kekuasaan yang bersumber dari adat budaya matrilineal. Bertolak belakang dengan penilaian itu, realita dalam masyarakatnya justru menunjukkan berbagai kasus kekerasan dialami oleh kaum perempuan Minangkabau karena dominasi kekuasaan laki-laki. Nilai kebaruan ketiga, fokus kajian permasalahan penelitian ini tidak terbatas pada bentuk kekerasan saja, melainkan mencakup upaya perlawanan tokoh perempuan terhadap tindak kekerasan yang dilakukan oleh tokoh laki-laki dalam novel *Orang-Orang Blanti* karya Wisran Hadi.

Berpedoman kepada uraian permasalahan tersebut, maka ada beberapa alasan mendasari pentingnya meneliti permasalahan kekerasan berbasis gender yang dicerminkan dalam novel *Orang-Orang Blanti* karya Wisran Hadi. Alasan tersebut yaitu, a) penggambaran kehidupan tokoh perempuan Minangkabau dalam *Orang-Orang Blanti* merepresentasikan kembali sistem matrilineal yang didominasi oleh ideologi maskulin yang sangat patriarki; b) kekerasan yang dialami tokoh perempuan dalam *Orang-Orang Blanti* sangat relevan dengan isu ketidaksetaraan gender yang saat ini mulai diperbincangkan dalam kerangka penelitian akademik terkait masyarakat dan budaya Minangkabau. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka tujuan penulisan artikel hasil penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk tindak kekerasan yang dialami oleh perempuan dalam novel *Orang-orang Blanti* karya Wisran Hadi dan upayanya dalam melakukan perlawanan terhadap kekerasan itu. Analisis kedua permasalahan tersebut dilakukan dengan berpedoman kepada teori kekerasan berbasis gender yang dikemukakan oleh Sylvia Walby dan budaya matrilineal yang dikemukakan oleh Navis.

Metode

Artikel ini ditulis berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang bertujuan mensintesis kompleksitas individu atau sosial sebagai perwujudan makna manusia atau kritik terhadap tatanan sosial dari berbagai sumber, di antaranya teks tertulis berbentuk karya sastra (Saldana, 2011); (K. Krippendorff, 2004). Data penelitian dikumpulkan dengan teknik catat, meliputi tahapan a) membaca sumber data; b) *unitizing* (mengambil data yang tepat dengan cara menandai teks; dan c) mencatat dan menginventarisasi teks-teks yang relevan. Data penelitian adalah satuan kata, frase, serta kalimat-kalimat dalam bentuk narasi dalam sudut pandang pengarang, maupun dialog antar tokoh yang



menggambarkan permasalahan kekerasan terhadap perempuan dan perlawanannya dalam novel *Orang-Orang Blanti* karya Wisran Hadi. Pemahaman data secara mendalam untuk menjawab pertanyaan penelitian dicapai dengan menerapkan metode lingkaran hermeneutik. Prosedur kerja dimulai dengan analisis bahasa teks, analisis konteks, kemudian dipahami, ditafsirkan, dan didialogkan secara kontekstual dengan dinamika realitas historisnya. Untuk mendapatkan hubungan antara makna teks dalam novel *Orang-Orang Blanti* dengan realitas perempuan korban kekerasan berdasarkan struktur masyarakat Minangkabau, serta hasil interpretasi menurut teori kekerasan berbasis gender, maka analisis isi dengan metode hermeneutik diimplementasikan ke dalam langkah kerja analisis. reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil Penelitian

Bagian ini memuat hasil analisis data penelitian dari novel *Orang-Orang Blanti* karya Wisran Hadi. Analisis data itu terkait dengan dua permasalahan yaitu, a) bentuk kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan; dan b) bentuk perlawanan tokoh perempuan terhadap tindak kekerasan dalam novel *Orang-Orang Blanti* karya Wisran Hadi. Analisis data teks novel terkait kedua masalah berpedoman pada teori yang relevan.

Tindak Kekerasan terhadap Perempuan

Kekerasan merupakan faktor utama yang menyebabkan tokoh laki-laki melakukan tindak kekerasan terhadap tokoh perempuan dalam struktur masyarakat novel *Orang-Orang Blanti* adalah warisan harta pusaka dari keluarga ibu. Jika dalam aturan hukum adat matrilineal masyarakat, novel ini dinyatakan bahwa perempuan adalah pewaris harta pusaka keluarga ibu, aturan itu ternyata tidak berjalan dengan ideal. Kenyataan itu berlaku dalam keluarga tokoh perempuan yang bernama Bu Yuk. Sewaktu Bu Yuk masih anak-anak, kakek dan nenek dari pihak ibunya bersengketa karena memperebutkan harta warisan. Sengketa harta warisan itu ternyata mengakibatkan nenek Bu Yuk trauma selama bertahun-tahun. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

“Gampo Alamkah yang memaksa Datuk Tuo membagi tanah pusaka?” bisik Bu Yuk. Nenek tersenyum getir. “Nenek tahu siapa dia?” nenek meraba tangan Bu Yuk dengan lembut. Tiba-tiba wajah nenek berubah pucat. Matanya menyiratkan ketakutan yang dalam. Bibirnya gemetar dan matanya berkaca-kaca. “Biarlah tanah pusaka kita habis asalkan adikku tetap hidup,” (Hadi, 2000:46-47).

Kutipan tersebut menggambarkan trauma psikis yang dialami oleh nenek Bu Yuk. Trauma psikis itu bersumber dari kekerasan yang dilakukan oleh saudara kandungnya yang bernama Datuk Tuo. Tindak kekerasan yang dilakukannya adalah ancaman dan kekerasan verbal. Tindak kekerasan yang dilakukan oleh Datuk Tuo ternyata bersumber dari perintah yang diberikan oleh lelaki kaya raya yang berasal dari kota bernama Gampo Alam. Akibat dari kekerasan psikis yang diterima oleh nenek Bu Yuk, selama bertahun-tahun perempuan itu mengalami trauma. Trauma psikis yang dialami oleh nenek Bu Yuk ditandai dengan kaimat yang menarasikan ekspresi wajah dan gerakan tubuhnya ketika berhadapan dengan Bu Yuk. Ekspres yang ditunjukkan oleh nenek Bu Yuk ketika ditanya oleh cucunya tentang dalang dibalik kekerasan yang terjadi adalah tangan gemetar, wajah pucat dan ketakutan, dan tidak bisa berbicara setiap kali mendapat pertanyaan terkait sengketa perebutan harta pusaka.

Setelah nenek Bu Yuk mengalami trauma psikis, tindak kekerasan yang dilakukan oleh tokoh laki-laki di negeri Blanti masih berlangsung secara berkelanjutan. Setelah terjadinya kasus sengketa perebutan harta pusaka yang dilakukan oleh Datuk Tuo terhadap saudara perempuannya, kekerasan itu berlanjut dengan kekacauan dan perang politik antara orang Blanti dengan orang Pulau. Dalam sengketa itu, terdapat tokoh laki-laki lain yang berada di belakang Datuk Tuo. Tokoh laki-laki itu adalah Gampo Alam. Gampo Alam meneror, merampas harta pusaka secara paksa, dan membunuh orang-orang yang tidak mematuhi perintahnya. Dalam peristiwa itu ibu kandung Bu Yuk meninggal dunia setelah melahirkan Bu Yuk secara prematur. Peristiwa itu tergambar dalam kutipan berikut.

Dalam kegoncangan itu Bu Yuk dilahirkan. Ibunya mendapat tekanan begitu berat dalam masa kehamilan menyebabkan Bu Yuk lahir lebih awal dari jadwal. Dua hari kemudian ibunya meninggal karena kekurangan darah. Kesedihan karena dipisahkan secara paksa dengan istri dan anak menyebabkan kambuhnya penyakit asma ayah Bu Yuk dan meninggal tanpa perawatan. Tapi

kabar yang tersiar mengatakan guru sejarah yang tabah itu meninggal karena diserang penyakit tipus. Untuk menyelamatkan Bu Yuk dari kebencian dan kemarahan massa, adik ayahnya segera membawa ke rantau, walau umurnya masih terlalu muda dipisahkan dari neneknya (Hadi, 2000:60-61).

Kutipan teks novel tersebut menggambarkan peristiwa sengketa besar di negeri Blanti yang mengakibatkan keluarga Bu Yuk menjadi korban. Ibu Bu Yuk mengalami tekanan selama masa kehamilan karena berada dalam lingkaran sengketa itu. Karena berbagai tekanan dan kekerasan, perempuan itu melahirkan Bu Yuk secara prematur. Beberapa hari setelah melahirkan, perempuan itu meninggal dunia pada umumnya pendarahan. Ayah Bu Yuk juga meninggal dunia setelah kematian istrinya. Saudara laki-laki dari ayah Bu Yuk berusaha menyelamatkan Bu Yuk dari ancaman kekerasan dengan cara membawanya pindah ke kota besar. Berdasarkan gambaran peristiwa itu dapat disimpulkan dua hal. Pertama, kekerasan yang dialami oleh ibu kandung Bu Yuk dan tokoh perempuan lainnya pada umumnya disebabkan oleh peran kelompok gender maskulin yang lebih dominan. Kedua, dalam praktiknya, tindak kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Orang-Orang Blanti* tidak hanya terjadi dalam ruang lingkup relasi antar anggota keluarga; antara suami dan istri, melainkan lebih dominan terjadi di ruang publik, disebabkan oleh faktor kekuasaan, politik, status sosial, dan ekonomi.

Perbedaan cara pandang karena perbedaan strata pendidikan dan pekerjaan juga dapat menjadi faktor penyebab kekerasan terhadap perempuan. Seperti digambarkan oleh Wisran Hadi dalam struktur peristiwa novel *Orang-Orang Blanti*. Dawis adalah saudara kandung Bu Yuk yang bekerja sebagai dosen dengan strata pendidikan lebih tinggi dari adik perempuannya itu. Perbedaan menjadi landasan cara berpikir dan bersikap Dawis ketika menghadapi adiknya itu. Dawis memang tidak melakukan kekerasan fisik terhadap Bu Yuk, tetapi lelaki itu memandang adiknya itu dengan anggapan rendah. Dawis menganggap Bu Yuk tidak pantas menjadi penulis. Penilaian itu tergambar dalam kutipan berikut.

Dawis, kakak Bu Yuk yang kini menjadi dosen di fakultas sastra menganggap Bu Yuk tidak punya bekal yang cukup untuk jadi penulis. Menulis sebuah karangan seperti novel, cerita pendek, esei, terlebih lagi puisi, bukanlah pekerjaan sembarangan. Sebagai seorang perempuan, secara psikologis, Bu Yuk masih tetap terikat dalam lingkaran masyarakat tradisi. Walau sebagian besar umurnya dihabiskan di rantau. Blanti masih dijadikannya rujukan nilai-nilai dan dijadikan sebagai “daerah” untuk pulang. Kalau mau membebaskan diri dari adat dan tradisi, semestinya Bu Yuk tidak harus kembali ke Blanti. Tidak harus cemas dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupan orang-orang Blanti (Hadi, 2000:18-19).

Kutipan teks novel tersebut tidak memperlihatkan adanya gambaran peristiwa kontak fisik antara tokoh laki-laki dengan tokoh perempuan yang menimbulkan luka dan cacat fisik. Meski pun demikian, dialog Dawis yang ditujukan kepada Bu Yuk sarat dengan kekerasan atas dasar pandangan ketidaksetaraan gender. Dalam pendapat yang dikemukakan Dawis kepada Bu Yuk, secara tidak langsung telah terjadi perendahan dan penghinaan identitas gender feminin. Pernyataan Dawis bahwa secara psikologis, Bu Yuk masih tetap terikat dalam lingkaran masyarakat tradisi mencerminkan kekerasan psikis dalam bentuk hinaan dan perendahan identitas, potensi diri, serta psikologis perempuan. Pernyataan Dawis tersebut juga menegaskan bahwa laki-laki yang bekerja di lembaga pendidikan tinggi cenderung memandang perempuan yang status pendidikannya tidak setara sebagai anggota kelompok gender yang lebih rendah dan subordinat.

Perlawanan Perempuan terhadap Tindak Kekerasan

Jika generasi pertama dari tokoh perempuan dalam novel *Orang-Orang Blanti*, yaitu ibu Bu Yuk dan nenek Bu Yuk tidak melakukan perlawanan terhadap kekerasan yang dilakukan oleh tokoh laki-laki, tidak demikian halnya dengan tokoh perempuan generasi kedua. Tokoh perempuan generasi kedua tersebut diwakili oleh Bu Yuk. Setelah menjadi mahasiswa di kota besar, Bu Yuk mencoba membongkar sengketa perebutan harta pusaka di negeri kelahirannya. Tindakan Bu Yuk tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

Tentang gerakan ini Bu Yuk pernah menulisnya berupa esai dalam majalah mahasiswa. Yang dipertanyakan Bu Yuk dalam esai itu adalah teror dan ancaman yang menakutkan masyarakat, ketidakpastian hukum dan pelecehan hak-hak asasi. Siapa yang menjadi dalang dari semua itu? Siapa yang harus bertanggung jawab? Seminggu setelah majalah itu beredar, Bu Yuk dipanggil Dekan dan diancam akan dikeluarkan dari fakultas kalau masih menulis tentang hak-hak asasi dan anti pembangunan (Hadi, 2000:46).



Pada kutipan teks di atas tergambar upaya Bu Yuk melakukan kritisi terhadap sejarah gerakan pengacau yang pernah terjadi di negeri Blanti belasan tahun sebelumnya. Hal itu dilakukannya sebagai upaya perlawanan secara tidak langsung atas peristiwa itu karena kedua orang tua dan keluarga besarnya ikut menjadi korban. Bu Yuk berusaha mempertanyakan faktor penyebab dan pihak yang menjadi dalangnya. Akan tetapi usaha Bu Yuk gagal karena dihalangi oleh pihak kampusnya. Dekan fakultas tempat Bu Yuk kuliah mengancam akan men-DO Bu Yuk jika masih menulis esai yang berisi kritik terhadap peristiwa sengketa besar itu. Berdasarkan gambaran peristiwa itu, dapat disimpulkan dua hal berikut. Pertama, solusi perlawanan yang dilakukan oleh Bu Yuk tidak berhasil disebabkan Bu Yuk berada pada posisi sebagai kelompok perempuan yang masih belum memiliki basis kekuatan lebih dominan dibandingkan kelompok maskulin. Kedua, tindakan Bu Yuk menulis esai tentang gerakan pengacau di negeri Blanti merupakan bentuk perlawanan kaum perempuan yang sebelumnya berada pada posisi subordinat kaum laki-laki.

Pembahasan

Kekerasan Berbasis Gender dan Bentuk Perlawanan Perempuan

Tindak kekerasan yang didasarkan kepada perbedaan gender dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Dalam pandangan umum kekerasan berbasis gender diidentikkan dengan kekerasan dalam rumah tangga. Namun fakta di lapangan membuktikan kekerasan berbasis gender juga dapat terjadi di ruang publik karena berbagai alasan. Seperti halnya masalah kekerasan yang direfleksikan kembali oleh Wisran Hadi melalui kehidupan tokoh perempuan dalam novel *Orang-Orang Blanti*. Kekerasan psikis, verbal, dan kekerasan fisik yang menyebabkan kematian serta dampak pada traumatik, seperti yang dialami oleh tokoh ibu, nenek, serta Bu Yuk adalah contoh bentuk kekerasan berbasis gender yang dialami oleh perempuan disebabkan masalah pelanggaran aturan adat, khususnya aturan pewarisan harta pusaka dalam kebudayaan masyarakat Minangkabau. Menurut aturan adat Minangkabau, seorang wanita yang telah dewasa dan berkeluarga berhak mengurus dan menggunakan hasil warisan ibunya untuk kepentingan kesejahteraan keluarganya. Sebagai ahli waris, perempuan Minangkabau secara berkala mendapatkan hak dari hasil pengolahan tanah warisan yang terdiri dari sawah, kebun, kolam ikan, atau panen buah. Tanah pusaka yang sudah diolah biasanya digunakan oleh wanita yang sudah menikah untuk memenuhi kebutuhan (Navis, 1986). Hal ini wajar dilakukan karena menurut adat Minangkabau yang aman, perempuan bertanggung jawab atas kebutuhan ekonomi keluarga.

Dilihat dari sisi relasi gender, trauma dampak kekerasan psikis yang dialami nenek Bu Yuk juga dapat dipandang sebagai respon psikologis yang wajar. Hal yang mendasari alasan ini bahwa dalam tatanan adat matrilineal yang melandasi kehidupan nenek Bu Yuk, perempuan memiliki kedudukan dan peran yang strategis. Perempuan-perempuan tersebut adalah representasi dari penerus garis keturunan, sekaligus sebagai pendidik ilmu agama dan etika moral bagi anak-anaknya. Perempuan Minangkabau yang sudah menikah seperti halnya nenek Bu Yuk juga memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam keluarga masyarakatnya. Dengan peran yang sangat strategis itu, perempuan seperti halnya nenek Bu Yuk membutuhkan kehadiran sosok laki-laki, terutama sang kakak, Datuk Tuo sebagai anggota keluarga yang bisa memberikan solusi atas berbagai permasalahan internal.

Ditinjau dari konsep kekerasan menurut pandangan Walby (Walby, 1990) kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Orang-Orang Blanti* tidak terlepas dari kekuatan sosial yang berimplikasi pada penindasan. Dalam kerangka kekuasaan sosial, kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan menjadi basis kontrol laki-laki terhadap perempuan. Terkait identitas kultural maskulin di balik tindakan kekerasan terhadap tokoh-tokoh perempuan tersebut, ideologi maskulin yang ideal mencita-citakan terwujudnya hegemoni terhadap perempuan sebagai cara untuk menundukkan ideologi gender feminin. Namun, hegemoni ini hanya dapat terwujud jika telah ada kerjasama antara cita-cita budaya dan kekuatan institusional dalam masyarakat. Dalam kasus kekerasan yang dilakukan oleh Datuk Tuo dan masyarakat Blanti terhadap keluarga Bu Yuk, cita-cita budaya laki-laki adalah untuk mencapai posisi hegemonik maskulin; kekuatan superior untuk mengontrol perempuan sebagai kelompok subordinat. Selanjutnya, institusi yang digunakan untuk mendukung cita-cita budaya tersebut adalah perang yang dipandang oleh kelompok gender maskulin sebagai institusi yang ideal untuk mencapai cita-cita budaya hegemonik maskulin tersebut.

Realitas kekerasan yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Orang-Orang Blanti* menarik untuk dibandingkan dengan realitas kekerasan yang dialami perempuan dalam karya sastra yang berbeda dan juga dalam

latar budaya yang berbeda. Dalam penelitian lain yang dilakukan Amalia, et al (Amalia et al., 2021) pada novel *Atas Singgasana* karya Abidah El Khalieqy, mengungkap gambaran realitas kekerasan yang dialami perempuan etnis Jawa dengan latar budaya patriarki. Bentuk kekerasan yang dialami tokoh perempuan bernama Kamila sangat kompleks, kekerasan verbal berupa kata-kata makian, kekerasan fisik, seperti ditendang, dipukul, dicengkeram, dan ditampar. Tidak hanya itu, Kamila juga mengalami kekerasan berupa pelecehan seksual, seperti diraba-raba, dicitum paksa, dipeluk, dan dipaksa berhubungan seks. Fakta paling menyedihkan dari realitas kekerasan yang dialami Kamila adalah pelakunya adalah anak kandungnya.

Dibandingkan dengan kondisi itu, para tokoh perempuan dalam novel *Orang-Orang Blanti* juga memiliki nasib yang tidak lebih baik. Bahkan realitas kekerasan yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Orang-Orang Blanti* jauh lebih memprihatinkan. Disebut memprihatinkan karena Bu Yuk, neneknya, dan ibunya yang mengalami kekerasan fisik dan psikis, kehilangan hak kepemilikan harta warisan, dan tidak mampu berkontribusi lebih besar daripada laki-laki, baik dalam lingkungan privat, maupun publik. Pada saat mengalami tindak kekerasan, perempuan tidak berstatus sebagai kelompok subordinat, bukan kelompok subordinat, melainkan kelompok terhormat yang digulingkan untuk dirampas haknya oleh laki-laki. Dengan mengacu pada realitas tersebut dapat dipahami bahwa kekerasan yang dialami perempuan, baik dalam masyarakat patriarki maupun masyarakat matrilineal di Minangkabau selalu dilatarbelakangi oleh politik gender maskulin untuk mendapatkan atau mempertahankan posisi superior dalam hal relasi gender.

Perlawanan tokoh perempuan dalam novel *Orang-Orang Blanti* terhadap berbagai tindak kekerasan mencerminkan bentuk perlawanan yang banyak diwacanakan oleh para pemikir feminis. Pemikiran feminis terkait perlawanan terhadap kekerasan terhadap perempuan diwujudkan dalam dua bentuk, yaitu perlawanan individu dan perlawanan melalui perubahan negara dan kekerasan. Perlawanan individu, dalam tindakan terkecil, adalah melawan dengan berteriak untuk melepaskan diri dari kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki. Dalam skala yang lebih luas, perlawanan perempuan terhadap tindak kekerasan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu a) memberdayakan perempuan yang menjadi korban tindak kekerasan oleh laki-laki; dan b) kampanye melawan faktor-faktor yang terkait dengan tindakan kekerasan, seperti pemukulan (Walby, 1990).

Pada feminis generasi kedua, mengusulkan bentuk perlawanan terhadap kekerasan yang dialami perempuan adalah dengan a) memberikan layanan perlindungan bagi perempuan korban kekerasan, berupa penyediaan *shelter*, layanan telepon darurat; dan b) berupaya mengubah cara negara menanggapi pengaduan perempuan korban kekerasan berbasis gender. Kaitan teoretis yang dikemukakan Walby dengan upaya perlawanan yang dilakukan Bu Yuk dalam novel *Orang-Orang Blanti* ditunjukkan dengan menggunakan perlawanan individu dengan pola kritik pada lembaga pendidikan (hal ini dapat diibaratkan dengan kritik terhadap perubahan pola tanggapan negara terhadap pengaduan perempuan korban kekerasan). Namun, panggilan dan ancaman yang diterima Bu Yuk setelah dia berusaha melawan adalah cerminan dari identitas budaya maskulin yang dominan yang memegang kekuasaan di lembaga-lembaga publik.

Terdapat hubungan yang sangat erat antara identitas budaya maskulin, khususnya maskulin dalam masyarakat matrilineal, dengan perempuan dalam novel *Orang-Orang Blanti* yang menjadi korban kekerasan berbasis gender. Identitas budaya tercermin dalam kesadaran individu atau kelompok orang terhadap dirinya sendiri; kesadaran identitas biasanya digambarkan dalam karakter dan kebiasaan kehidupan sehari-hari. Dalam identitas budaya maskulin, akan tersimpan beberapa sistem nilai, kepercayaan, dan perilaku yang berorientasi pada perwujudan maskulinitas yang diidealkan dalam budaya masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Stuart Hall tentang pembentukan identitas budaya, banyak aspek yang dilibatkan oleh laki-laki dalam mencapai tahapan “menjadi” dan “menjadi” (HALL & SAGE, 2006) untuk mencapai maskulinitas yang ideal.

Untuk mewujudkan identitas budaya maskulin yang diidealkan, karakter laki-laki dalam *Orang-Orang Blanti* mensubordinasi kelompok gender feminin. Seperti tergambar dari tokoh Datuk Tuo. Sebagai tokoh laki-laki yang memegang posisi pemimpin suku dan pemimpin adat, Datuk tuo lebih memilih bungkam, tidak mau jujur soal keterlibatannya dalam sengketa penjualan tanah milik keluarganya dan milik orang Blanti. Hal ini dilakukannya berdasarkan kesadaran diri untuk mempertahankan identitas budaya maskulin yang melekat pada dirinya. Identitas maskulin yang dipertahankannya yaitu seorang *penghulu* yang memiliki riwayat hidup sebagai orang yang jujur, tidak terlibat tindak kriminal, dan memiliki kredibilitas tinggi dalam memimpin keluarganya. Dalam proses mempertahankan identitas tersebut, Dalam konteks hegemoni, kekerasan merupakan bentuk lain



dari upaya mencapai hegemoni melalui konsensus. Dengan demikian, dapat dibuktikan bahwa praktik pencapaian identitas kultural maskulin ideal dalam masyarakat matrilineal masih menggunakan pola-pola yang lazim dijumpai dalam masyarakat berbudaya patriarki.

Simpulan

Berkaca pada penyebab tindak kekerasan yang dialami tokoh perempuan dalam *Orang-Orang Blanti* karya Wisran Hadi, dapat dipahami bahwa kekerasan tersebut dipicu oleh cita-cita budaya maskulin yang mengidealkan posisi dominan dalam berbagai aspek kehidupan. Perempuan masih dipandang sebagai anggota kelompok gender yang posisinya berada di bawah kepentingan laki-laki. Kasus kekerasan psikologis yang dialami oleh tokoh perempuan bernama Bu Yuk, ibunya, dan neneknya berhasil membuktikan bahwa hegemoni maskulinitas tidak hanya terjadi pada masyarakat patriarki. Sebagai bagian dari dokumen sosial Minangkabau, temuan tentang isu kekerasan berbasis gender terhadap perempuan dalam novel *Orang-Orang Blanti* karya Wisran Hadi juga menegaskan kembali bahwa karya sastra yang berbicara tentang isu gender dan kekerasan terhadap perempuan dapat berkontribusi luas dalam memahami isu politik gender yang berkembang dalam kehidupan orang Minangkabau.

Daftar Rujukan

- Amalia, R., Suwandi, S., & Anindyarini, A. (2021). Violence in the Novel “Atas Singgasana” by Abidah El Khalieqy. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(1), 111. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i1.2269>
- Ana Vid Lidia Puigvert Ramon Flecha Garazi López de Aguilera. (2021). The Concept and the Name of Isolating Gender Violence. *Generos*, 10(2), 147–175. <https://doi.org/10.17583/GENEROS.2021.6975>
- Azwar, W. (2018). Women in the “Kerangkeng” of Tradition: the Study on the Status of Women in Minangkabau. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 369–385. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v10i2.2368>
- Ch, M., Basri, H., & Sholihah, I. N. (2017). *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*. 7(1), 91–103.
- Fadhil, D. J., & Allah, M. S. R. (2021). A Feminist Discourse Analysis of Writer s Gender Biases about Violence Against Women. *Journal of the College of Languages*, 44(2021), 21–45.
- Hakam, A. (2021). Contested Gender Roles and Relations in Matriarchal Minangkabau. *Muqoddima Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*, 2(1), 37–46. <https://doi.org/10.47776/mjprs.002.01.03>
- HALL, S., & SAGE, P. D. G. (2006). Questions of Cultural Identity. In *Geological Bulletin of China* (Vol. 25, Issue 11). Sage Publication.
- Hanani, T. (2021). Kuasa Semu Laki-Laki dalam Pengakuan Pariyem, Malam Terakhir, dan Baju: Kajian Bandingan Berparas Feminisme. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 3(1), 85–98. <https://doi.org/10.15642/suluk.2021.3.1.85-98>
- Juhana, J., Qalbi, N., & Arfani, S. (2021). Gender Inequality in The Novel “Death of an Ex-Minister” by Nawal El Saadawi. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 5(1), 107. <https://doi.org/10.26858/eralingua.v5i1.12543>
- Juidah, I., & Herlina, E. (2021). Fenomena Gender Violence Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Kelir Slindet* Karya Kedung Darma Romansha sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Apresiasi Prosa Fiksi. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 25. <https://doi.org/10.33603/dj.v8i1.4338>
- K. Krippendorff. (2004). *Content Analysis: An Introduction to its Methodology*. SAGE Publications, Inc.
- Navis, A. A. (1986). *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau* (Vol. 7). Graffiti Pers.
- Paneo, Hajrin Y, S. & S. R. M. (2020). Emansipasi Perempuan dalam Novel *Hanum* Karya Mustofa W. Hasyim (Kajian Feminisme). *Ideas: Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 6(4), 353–364. <https://doi.org/10.32884/ideas.v6i4.297>
- Rosida, I., & Rejeki, L. (2017). Woman in Patriarchal Culture: Gender Discrimination and Intersectionality Portrayed in *Bob Darling* by Carolyn Cooke. *Insaniyat: Journal of Islam and Humanities*, 1(2), 129–139. <https://doi.org/10.15408/insaniyat.v1i2.4345>
- Sabrina, R. M., & Hayati, Y. (2020). Domestic Violence Against Women in *Isinga: Roman Papua Novel* by Dorothea Rosa Herliany. *Proceedings of the 3rd International Conference on Language, Literature, and*



E-ISSN: 2656-940X

P-ISSN: 2442-367X

URL: jurnal.ideaspublishing.co.id

Volume: 9

Nomor : 1

Bulan : Februari

Tahun : 2023

Education (ICLLE 2020) Domestic, 485(Iclle), 174–178. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201109.029>

Saldana, J. (2011). *Fundamentals of Qualitative Research: Understanding Qualitative Research*. Oxford University Press,.

Walby, S. (1990). *Theorizing Patriarchy* (first edit). Basil Blackwell.

Wood, H. J. (2019). Gender inequality: The Problem of Harmful, Patriarchal, Traditional and Cultural Gender Practices in The Church. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 75(1), 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v75i1.5177>